

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), hipertensi merupakan kelainan pada tekanan pembuluh darah yang saat ini telah menjadi masalah global di dunia. Prevalensi hipertensi semakin meningkat setiap tahunnya dan mengenai laki-laki maupun perempuan pada semua rentang usia.^{1,2} Kematian dini akibat hipertensi mendekati angka 9,4 juta orang pertahunnya, dengan prevalensi hipertensi di dunia sebanyak 40% pada tahun 2008. Sedangkan di Asia Tenggara, hipertensi merupakan penyebab utama yang mengakibatkan kematian, dengan jumlah 1,5 juta pertahun.³ Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia sebanyak 25,8% dan mengalami peningkatan menjadi 34,1% pada tahun 2018.^{4,5} Berdasarkan penelitian Sudharsanan, penderita hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan, dari tahun 1997 dengan prevalensi 32% pada laki-laki dan 36% pada perempuan, menjadi 35% pada laki-laki dan 42% pada perempuan di tahun 2014.¹

Hipertensi termasuk *Non Communicable Disease (NCD)* yang mengenai 25-35% orang dewasa dengan pendapatan menengah ke bawah, termasuk petugas sekuriti.⁶ Berdasarkan penelitian Tresha Anugraha Kartika dan Diah M. Utari pada tahun 2014 pada petugas sekuriti di Universitas Indonesia, prevalensi hipertensi pada petugas sekuriti adalah 43,7%.⁷ Faktor-faktor yang berhubungan dengan hipertensi adalah usia, konsumsi garam, konsumsi kopi, stress, dan obesitas, di mana hal-hal tersebut sering ditemukan pada petugas sekuriti dikarenakan pola makan yang kurang baik dan gaya hidup sedentari.⁸ Hipertensi yang tidak tertangani dengan baik dapat meningkatkan resiko penyakit kardiovaskular.¹

Berdasarkan *American Journal of Hypertension*, obesitas meningkatkan resiko kejadian hipertensi hingga 60-70%.^{8,9} Obesitas dapat disebabkan oleh faktor genetik, pola makan, aktivitas, dan faktor lingkungan.¹⁰ Pada saat ini, pola makan masyarakat global terjadi pergeseran dari pola makan tradisional yang tinggi serat

menjadi pola makan cepat saji yang tinggi kalori dan lemak.¹¹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan Monira dkk didapatkan bahwa pola makan cepat saji secara signifikan memiliki hubungan dengan obesitas, dimana 88.4% orang yang obesitas mengonsumsi makanan cepat saji.^{10,12,13}

Makanan cepat saji adalah makanan yang mudah diolah dan disajikan dalam waktu yang relatif singkat, dapat dimakan di tempat maupun dibawa untuk dimakan di luar, untuk mempersingkat waktu.¹⁴ Makanan cepat saji mengandung *refined meat, refined carbohydrate*, natrium, lemak total, asam lemak jenuh, lemak trans, dan kolesterol, tetapi mengandung sedikit serat, vitamin, dan mineral yang penting untuk tubuh.¹³ Peningkatan asupan lemak jenuh, lemak trans, dan kolesterol dapat memengaruhi kinerja jantung dan pembuluh darah.¹⁵ Pada tahun 2008, 69% masyarakat di Indonesia mengonsumsi makanan cepat saji, dengan pembagian waktu yaitu, 33% pada makan siang, 25% pada makan malam, 9% untuk selingan, dan 2% untuk makan pagi.¹¹ Dampak negatif mengonsumsi makanan cepat saji dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah, serta penyakit kardiovaskular seperti stroke, kelainan ginjal dan iritasi mukosa lambung.¹²

Petugas sekuriti mempunyai jadwal kerja yang padat, di mana hanya ada sedikit waktu istirahat untuk makan pada saat jam kerja, hal tersebut mendorong petugas sekuriti untuk mengonsumsi makanan cepat saji. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan asupan makanan cepat saji dengan kejadian hipertensi pada petugas sekuriti Universitas Tarumanagara.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

1. Hipertensi merupakan faktor risiko penting terjadinya penyakit kardiovaskular di mana prevalensi hipertensi pada petugas sekuriti cukup tinggi

2. Pada saat ini, terjadi pergeseran pola makan masyarakat dari pola makan tradisional yang tinggi serat menjadi pola makan cepat saji yang tinggi kalori dan lemak.

3. Masih jarang penelitian mengenai hubungan makanan cepat saji dengan hipertensi pada petugas sekuriti

1.2.2 Pertanyaan Masalah

1. Berapa prevalensi hipertensi pada petugas sekuriti di Universitas Tarumanagara ?

2. Bagaimana proporsi responden yang mempunyai pola asupan makanan cepat saji pada Petugas Sekuriti Universitas Tarumanagara ?

3. Bagaimana proporsi responden dengan pola asupan makanan cepat saji dan terkena hipertensi pada petugas sekuriti Universitas Tarumanagara ?

4. Apakah ada hubungan antara asupan makanan cepat saji dengan hipertensi pada petugas sekuriti Universitas Tarumanagara ?

1.3 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara asupan makanan cepat saji dengan kejadian hipertensi pada petugas sekuriti Universitas Tarumanagara.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan asupan makanan cepat saji dengan kejadian hipertensi pada petugas sekuriti Universitas Tarumanagara.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketuinya prevalensi hipertensi pada petugas sekuriti di Universitas Tarumanagara.

2. Diketuainya proporsi responden yang mempunyai pola asupan makanan cepat saji.
3. Diketuainya proporsi responden dengan pola asupan makanan cepat saji yang mengalami hipertensi.
4. Diketuainya hubungan antara asupan makanan cepat saji dengan hipertensi pada petugas sekuriti Universitas Tarumanagara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Subjek Penelitian

Subjek dapat mencegah risiko terjadinya hipertensi melalui perubahan pola asupan makanan dengan mengurangi asupan makanan cepat saji.

1.5.2 Bagi Institusi

1. Sebagai data kesehatan di Universitas Tarumanagara.
2. Sebagai data dasar untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

1.5.3 Bagi Peneliti

1. Peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh dari Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara.
2. Peneliti mempelajari cara menyusun dan membuat karya tulis ilmiah.